

ANALISIS NILAI MORAL DAN NILAI BUDAYA PADA FILM “PENYALIN CAHAYA” KARYA WREGAS BHANUTEJA

Ananda Tiara¹, Nirmawan²

anandatiara690@gmail.com, irmanirma90@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik menonton dan catat. Instrumen penelitian kualitatif ini menggunakan instrumen manusia, tepatnya peneliti itu sendiri. Manusia digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data, berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif berarti bahwa penulis melakukan penelitian dengan cara menyeleksi, mengklasifikasi, menafsirkan, dan memaknai data kemudian mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan sebagai nilai moral manusia dengan diri sendiri yang meliputi: penuh semangat, percaya diri, dendam, putus asa. Nilai moral manusia dengan manusia lainnya dalam lingkungan social meliputi: persahabatan, kerjasama, penghianatan, bohong, jujur, orang tua-anak, rela berkorban. Nilai budaya yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya* hanya sekedar memberikan informasi budaya jawa di Indonesia yaitu berupa kebaya dan batik yang digunakan oleh aktor di dalam film namun tidak mengisahkan budaya jawa dalam film *Penyalin Cahaya*.

Info Artikel

Diterima:
Juni 2022

Disetujui:
Juli 2022

Dipublikasi:
Februari 2023

Kata Kunci: Film, Nilai Moral, Nilai Budaya

ABSTRACT

This study aims to describe the moral values and cultural values contained in the film *Pengalin Cahaya* by Wregas Bhanuteja. This research is a qualitative descriptive study. The subject of this research is the film *Pengalin Cahaya* by Wregas Bhanuteja. Data collection is done by watching and taking notes. This qualitative research instrument uses human instruments, specifically the researchers themselves. Humans are used as a tool to collect data, based on understood criteria. The data analysis technique using descriptive qualitative analysis means that the author conducts research by selecting, classifying, interpreting, and interpreting the data and then drawing conclusions. The results of the study show that human moral values with oneself include: full of enthusiasm, self-confidence, revenge, despair. Human moral values with other humans in the social environment include: friendship, cooperation, betrayal, lying, honest, parent-child, willing to sacrifice. The cultural values contained in the film *Pengalin Cahaya* only provide information on Javanese culture in Indonesia, namely in the form of kebaya and batik used by actors in the film, but do not tell the story of Javanese culture in the film *Pengalin Cahaya*.

Keywords: Film, Moral Values, Cultural Values.

Alamat korespondensi:
Jl. Kapten Mughtar Basri, No. 3 Medan
Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara, 20238
jurnalbahterasia@umsu.ac.id

©2023 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
e-ISSN 2721-4338

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Menurut Soemarjo (dalam Kurniadi, 2019), sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia dalam bentuk bahasa yang ekspresif dan mengesakan. Untuk dapat menikmati keindahan karya sastra, seorang penikmat sastra harus dapat menganalisis dan mengapresiasi isi dari karya sastra itu sendiri. Penikmat sastra biasanya membaca karya sastra sebagai pengisi waktu luang atau hiburan saja, akan tetapi ada beberapa penikmat sastra yang ingin memperoleh suatu pengalaman baru dari apa yang dibacanya dan ingin menambah wawasan atau pengetahuan untuk memperkaya batinnya.

Sastra menyajikan kehidupan manusia dan kehidupan itu sebagian besar berhubungan dengan kenyataan sosial dan nilai moral dalam masyarakat. Sastra merupakan gambaran dari usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahannya untuk mengubah masyarakat itu. Karya sastra memiliki banyak jenis, seperti novel, cerita pendek, dan film.

Semua karya sastra ini merupakan sebuah gambaran kehidupan dan juga kenyataan sosial yang berasal dari imajinasi seorang pengarang yang dituangkan kedalam bentuk karya sastra. Film merupakan salah satu contoh karya sastra yang populer. Film adalah media yang bersifat audio visual untuk menggambarkan suatu pesan terhadap orang lain yang berkumpul di suatu tempat tertentu.

Menurut Effendi (dalam Rinaldi, 2018). Pesan yang terdapat dalam suatu film dapat berupa apa saja, tergantung dari tujuan yang dimiliki oleh film tersebut tetapi pada umumnya sebuah film mengandung berbagai pesan baik itu pesan pendidikan, hiburan dan juga informasi penting. Pesan yang terdapat dalam suatu film biasanya menggunakan simbol-simbol yang ada dalam pikiran manusia, hal itu berupa suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. Film dapat juga dianggap sebagai sarana komunikasi yang baik karena sifatnya yang audio visual, yaitu berbentuk gambar dan suara yang terlihat hidup. Film dapat bercerita banyak hal namun dalam waktu yang singkat melalui sebuah gambar dan suara. Ketika seseorang menonton film, akan merasakan suatu keadaan dimana seakan-akan bisa melewati ruang dan waktu karena melalui gambar dan suara dalam film tersebut dapat menceritakan kehidupan dan bahkan mempengaruhi penonton.

Pada saat ini ada banyak ragam film, meskipun pada suatu sisi cara pendekatannya berbeda-beda, namun semua film dapat disimpulkan hanya mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap isi film dan juga masalah yang dikandung dalam film tersebut. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat selalu dipahami secara linier yang artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film mampu menciptakan realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat ke dalam layar. Film yang bermuatan pesan baik, tentunya juga akan berpengaruh baik bagi penontonya, tapi apabila terjadi sebaliknya, maka akan mengakibatkan efek buruk bagi penonton film tersebut. Film dapat dikelompokkan kedalam dua pembagian dasar, yaitu film yang berkategori cerita dan non cerita. Pendapat lainnya film digolongkan ke dalam film fiksi dan non fiksi.

Film cerita adalah film yang dikarang oleh penulis cerita hingga berdasarkan

cerita tersebut film dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film cerita akan ditayangkan di bioskop dengan harga tiket tertentu atau diputar di televisi karena bersifat komersial dan memiliki tujuan untuk menghasilkan keuntungan. Sedangkan film non cerita adalah film yang tidak memiliki struktur naratif yang jelas, sehingga lebih menitik beratkan kepada realitas yang terdapat dalam masyarakat, seperti halnya dokumenter dan eksperimental.

Film yang beredar belakangan ini lebih cenderung mengutamakan apa yang sedang populer di kalangan masyarakat, tetapi tidak memperlihatkan mengenai isi cerita dan nilai moral yang dimana merupakan hal yang sangat penting bagi suatu film. Dengan penggalian yang sangat dalam semua film tentunya memiliki nilai moral yang ingin disampaikan sang penulis maupun pembuat film tersebut kepada penonton. Dengan penggambaran baik itu dari segi perilaku pemeran, bukan hanya dari ucapan dari sang pemeran kita dapat mengetahui nilai moral dan nilai budaya dari suatu film, bahkan dari sebuah warna dari tampilan film juga kita dapat mengambil suatu esensi maupun arti dari film tersebut yang dimana pastinya memiliki nilai moral dan nilai budaya tersendiri.

Menurut Purwa Hadi Wardoyo (dalam Firwan, 2017) mengemukakan bahwa moral sesungguhnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriyah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula dan sikap batin ini juga sering kali disebut hati.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Meisyita, 2019) menjelaskan bahwa keseluruhan tindakan manusia merupakan suatu kebudayaan karena segala aspek kehidupan manusia, yakni kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pola pikir, dan tingkah laku, dilalui dengan adanya proses belajar di dalamnya. Dalam karya sastra, nilai budaya dapat ditemukan melalui tingkah laku tokoh, karakter-karakter tokoh, dan benda-benda maupun material pendukung dalam film.

Menurut Djamaris (dalam Meisyita, 2019) mengungkapkan bahwa nilai budaya dikelompokkan ke dalam lima pola hubungan yaitu: (1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. (2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. (3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. (4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya. (5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Dengan adanya film *Penyalin Cahaya* dapat kita petik pembelajaran agar selalu berhati-hati terhadap siapapun. Karena di era sekarang banyak para pelaku kekerasan seksual dan kita harus menyebarluaskan pesan untuk sama-sama melawan, mengingat kekerasan seksual tidak hanya terjadi di Indonesia. Di dalam film ini memiliki arti bahwa korban yang berani berbicara dan melapor hanya segelintir dibandingkan yang diam karena alasan-alasan tertentu. Ada banyak korban dari para pelaku kekerasan seksual yang tidak berani dalam speak up. Selain itu, posko pengaduan untuk para korban selama ini di rasa belum maksimal dalam membantu para korban karena Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) belum mengesahkan Rancangan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (RUU TPKS). Jika RUU TPKS disahkan dan memihak pada korban, maka akan ada lebih banyak korban yang berani speak up soal kasus ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Analisis Nilai Moral Dan Budaya Pada Film “Penyalin Cahaya” Karya Wregas Bhanuteja.**

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, 2016 metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

Penelitian dalam hal ini mendeskripsikan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kasual fenomena yang diteliti, data yang ada berupa pencatatan dokumen, hasil wawancara terhadap penonton yaitu masyarakat yang terurai dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Menurut Ahyar, 2020 Paparan tentang lokasi penelitian menyangkut dengan identifikasi karakteristik lokasi, alasan memilih lokasi serta cara peneliti memasuki lokasi tersebut. Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kesusastraan, sehingga tidak ada pembatasan khusus terhadap tempat dan waktu. Objek penelitian ini adalah film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja.

Menurut Moleong (2017: 168) menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan perencanaan dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat untuk mengukur dan mengumpulkan data penelitian sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga data tersebut menjadi valid. Instrumen penelitian kualitatif ini menggunakan instrumen manusia, tepatnya peneliti itu sendiri. Manusia digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data, berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Kriteria yang dimaksud adalah pengetahuan tentang moral, serta dibantu oleh tabel data berkaitan dengan penelitian nilai moral dan budaya dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja.

Pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena mengumpulkan data merupakan tujuan utama diadakannya penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Teknik, diantaranya :

1. Observasi, pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Peneliti melakukan observasi dengan cara mencari tau bagaimana genre film dan mencari tau tentang film *Penyalin Cahaya*. Peneliti mendapatkan film *Penyalin Cahaya* dengan cara mendownload di netflix. Data yang diperoleh akan diolah dengan baik dalam bentuk uraian sesuatu yang berhubungan dengan penelitian dan dijadikan bahan informasi yang diperoleh dari pihak terkait.
2. Studi dokumen (document review), yaitu mencari, menyimpan dan meneliti dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.
3. Studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data mempelajari literatur dan sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Dan peneliti mencari reprints dari jurnal online, skripsi online dan buku-buku yang ada di perpustakaan UMN dan PUSDA.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library searching), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa teks tertulis bersumber dari buku-buku dan film yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti pada teknik pengumpulan data adalah:

1. Mencari dan mengunduh buku, skripsi, dan jurnal yang berhubungan dengan nilai moral dan nilai budaya.
2. Membaca buku, skripsi, dan jurnal yang telah sesuai dengan teori kajian penelitian, lalu mengumpulkan poin-poin penting.
3. Mengumpulkan teori-teori yang berkenaan dengan kajian nilai moral dan nilai budaya.
4. Mencari dan mengunduh film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja.
5. Menonton film tersebut dari awal sampai akhir cerita dengan cermat dan berulang-ulang.
6. Melakukan teknik catat terhadap dialog tersebut.
7. Mengelompokkan data yang berunsur nilai moral dan nilai budaya.
8. Membuat kesimpulan.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif berarti bahwa penulis melakukan penelitian dengan cara menyeleksi, mengklasifikasi, menafsirkan, dan memaknai data kemudian mengambil kesimpulan. Data kualitatif yang terdapat dalam film ini dapat berupa potongan gambar adegan dan juga potongan dialog yang telah diseleksi oleh penulis yang kemudian digunakan sebagai objek penelitian untuk memperkuat analisis data.

Berdasarkan data-data yang didapat, penulis kemudian melakukan analisis terhadap nilai moral dan budaya dalam film *Penyalin Cahaya*. Setelah melakukan analisis, peneliti mengklasifikasikan, menafsirkan dan memaknai hasil analisis yang didapat secara deskriptif dan kemudian mengambil kesimpulan.

Penelitian ini sangat menghindari adanya pihak yang merasa terpinggirkan. Semampu mungkin penelitian ini dilakukan dengan tidak menimbulkan dampak negatif baik fisik maupun nonfisik terhadap kelompok tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini harus sejalan dengan isu etik yang berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut adalah pendapat yang menunjang kesesuaian isu etik dengan penelitian ini.

Berdasarkan pendapat di atas, sudah menjadi kewajiban peneliti untuk menghargai partisipan, organisasi, dan institusi yang berkaitan dengan penelitian ini. Berkaitan film sudah dipublikasikan kepada masyarakat, maka tidak ada kemungkinan untuk adanya pelanggaran kode etik. Langkah-langkah dalam penelitian ini juga disesuaikan dengan isu dan kode etik yang berlaku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sudah sesuai dan berusaha mentaati etika yang berlaku dalam masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapat dari analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara menonton film *Penyalin Cahaya* dari awal sampai akhir cerita dengan cermat

dan berulang-ulang, melakukan teknik catat terhadap dialog tersebut, mengelompokkan data yang berunsur nilai moral dan nilai budaya.

Film *Penyalin Cahaya* mengandung unsur-unsur nilai moral yang ditampilkan dalam bentuk tindakan dan ucapan dari para tokoh. Nilai moral yang terkandung dalam film *Penyalin Cahaya* terhubung dengan kehidupan sehari-hari. Setiap tokoh pada film memiliki nilai moral tersendiri. Nilai moral terbagi menjadi dua jenis yaitu : nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dan nilai moral manusia dengan manusia lainnya dalam lingkungan sosial. Hasil dari analisis nilai moral pada film *Penyalin Cahaya* yaitu:

1. Nilai moral manusia dengan diri sendiri yang meliputi: penuh semangat, percaya diri, dendam, putus asa.

2. Nilai moral manusia dengan manusia lainnya dalam lingkungan social meliputi: persahabatan, kerjasama, penghinaan, bohong, jujur, orang tua-anak, rela berkorban.

Dalam film *Penyalin Cahaya* juga terdapat nilai budaya. Nilai budaya merupakan nilai yang berhubungan dengan adat istiadat yang diwariskan turun temurun. Nilai budaya dikelompokkan lima pola hubungan, yaitu: nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Berikut tabel hasil nilai moral dan budaya pada film *Penyalin Cahaya*:

Tabel 1. Nilai Moral Film *Penyalin Cahaya* Karya Wregas Bhanuteja

No.	Nilai Moral	Kutipan pada Film	Waktu
1.	<u>Nilai Moral Dengan Diri Sendiri yaitu</u>		

Penuh Semangat saya	<p>“Itu bang Rama yang orderin?, Enggak, itu pulang jam berapa ya kak?, Itu posisinya saya tidur atau gimana ya kak?”.</p> <p>“Video satu, Gita selfi dicermin toilet jam 11 malam. Video dua, Budiarti boomerang ditaman jam 5 sore. Video tiga, joget diruang tengah jam setengah 12 malam”.</p>	(1) 27:55 (2) 31:06
Percaya Diri	<p>“Ya maka dari itu saya minta bantuan bapak untuk meyakinkan mereka pak. Masak cuma gara-gara selfi beasiswa saya dicabut pak”.</p>	33:22
Dendam	<p>“Selama ini lo ngapai data ini? (sambil memegang pisau, diarahkan kearah Amin) Buat apa ha?”.</p>	84:30
Putus Asa	<p>“Tapi kalau kita tetap kalah gimana? Terus video itu malah kesebar, lo mau diinget sebagai orang yang dibugili di telanjangi di fotoin dimobil itu nempel terus sampai lo mati. Lo mauberharap apa sama kampus? Mereka jelas lebih mihak si bangsat itu, Lo lihat itu anak-anak kampus. Bukannya bantu kita malah lihat video kita. Ngerti gaksi!”.</p>	113:53
<p>2. Nilai moral manusia dengan manusia lainnya dalam lingkungan sosial yaitu:</p>		
Persahabatan	<p>“Oke mendingan kita berdoa aja ya, menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Berdoa selesai. FORZA MATAHARI!!”.</p>	02:00
Kerjasama	<p>“Kemenangan pertunjukkan Medusa Persius di festival teater mahasiswa kemarin. Fakultas akan terus mendukung teater Matahari maju ke kompetisi Asian Student Festival di Kiyoto. Saya berdoa, semoga duet kombinasi antara Rama sebagai penulis dan Anggun sebagai sutradara bisa kembali mengharumkan nama kampus kita”.</p>	6:14
Penghianatan	<p>“Gue cek kok. Semua data gue cek, gaada kan foto-foto telanjang gitu tu gaada Sur. Foto lo Cuma sehari-hari aja uda. Rama butuh itu Cuma buat inspirasi dia aja. Udah kok itu doang, buktinya apa? Kalian menang kan. Kalian keKiyoto kan. Gue salah sur!”.</p>	
Bohong	<p>“Maaf pak karena setelah ini saya harus menghadiri acara yang diwajibkan menggunakan kebaya. Jadi saya pakai ini dari awal pak”.</p> <p>“Saya yang mengantar mbak ini kemarin mas. Kemarin saya memang berhenti di Kendil, jadi ban saya itu bocor. Jadi harus saya ganti dengan ban serep. Sebenarnya saya sudah coba banguni mbak ini. Tapi mbaknya gak bangun-bangun, jadi yasudah saya lanjutin ganti ban. Waktu itu emang agak lama, karena</p>	

Jujur an hujan. Lah ini fotonya”.
 “Nih, obat yang gue minum dari teater. Kalian
 tu gapernah puas ya nyiksa gue. Gue selalu 84:21
 ngelayani permintaan lo, permintaan lo,
 permintaan lo. Kalau ada yang kurang ini
 kurang itu siapa yang dicari, siapa yang
 dimarahi. Dan sekarang privasi gue juga
 kebongkar”.

Orang Tua-Anak
 lu “Lo anak gua, anak gua, gua lihat foto yang (1)
 tunjukkan tadi dan gua tau bener itu tanda lahir 19:14
 di (2)
 44:43

60:00

98:00

punggung lu. Sur, cerita ke ibu. Lu
 kenapa?”.

Rela Berkorban	“Ehh bentar-bentar, itu jangan lo copot dulu ini banyak virusnya. Ini gue instal dulu anti virus tenang”.	37:28
----------------	---	-------

Tabel 2. Nilai Budaya Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja

No.	Nilai Budaya	Kutipan pada Film	Waktu
1.	Membuat Pentas seni dengan kain batik	Sur dan teman temannya sedang melaksanakan pentas seni dengan menggunakan kebaya dan batik yang menjadi ciri khas dari budaya Indonesia yaitu budaya Jawa.	(00:30), (00:52), (01:26)
2.		Sur dan teman-temannya merayakan kemenangan pentas seni dengan memakai baju kebaya.	12:18
3.		Rama yang bersikap seolah menjadi kesatria (medusa).	(115:24), (116:52)

Pada tabel 1 Nilai moral adalah pesan baik yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (dalam Meisyita, 2019) nilai moral terbagi menjadi tiga, yaitu: hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan tuhan. Peneliti akan membahas nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dan nilai moral manusia dengan manusia lainnya dalam lingkungan sosial. Hubungan manusia dengan diri sendiri terdiri atas: penuh semangat, percaya diri, dendam, putus asa. Sementara itu hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam lingkungan sosial terdiri atas: persahabatan, kerjasama, penghinaan, bohong, jujur, orang tua-anak, rela berkorban. Di dalam film Penyalin Cahaya terdapat nilai moral yang ditunjukkan oleh beberapa tokoh dan paling banyak melibatkan tokoh utama.

Kalimat yang menunjukkan nilai moral penuh semangat adalah “*Video satu, Gita selfi dicermin toilet jam 11 malam. Video dua, Budiarti boomerang ditaman jam 5 sore. Video tiga, joget diruang tengah jam setengah 12 malam*”. Disini sur sangat bersemangat untuk mencari sebuah kebenaran untuk dirinya. Pada kejadian ini nilai moral yang ditunjukkan oleh Sur pada film Penyalin Cahaya adalah penuh semangat. Sursedang mencari bukti mengenai siapa yang mengunggah foto selfi dirinya ketika mabuk. Penuh semangat sama halnya dengan semangat dalam bekerja. Beberapa kutipan diatas sejalan dengan pendapat para ahli menurut Jawwad, 2008 semangat kerja adalah faktor pendukung yang terpenting dalam melahirkan kerjasama kelompok. Semangat kerja adalah keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal.

Kalimat yang menunjukkan nilai moral percaya diri adalah “*Ya maka dari itu saya minta bantuan bapak untuk meyakinkan mereka pak. Masak cuma gara-gara selfi beasiswa saya dicabut pak*”. Pada kejadian ini nilai moral yang ditunjukkan oleh Sur tokoh utama pada film Penyalin Cahaya adalah percaya diri. Sur meminta bantuan kepada dosen untuk berbicara kepada dosen lainnya agar beasiswa tidak dicabut dan Sur dapat kuliah kembali.

Kalimat yang menunjukkan nilai moral dendam adalah “*Selama ini lo ngapai data ini? (sambil memegang pisau, diarahkan kearah Amin) Buat apa ha?*”. Pada kejadian ini nilai moral yang ditunjukkan oleh Sur pada film Penyalin Cahaya adalah dendam. Amin merupakan teman Sur sejak SD. Sur sangat marah ketika tahu selama

ini Amin mencuri data dan foto orang lain termasuk foto Sur sendiri untuk kepentingan Rama. Sur tidak menyangka teman yang dia kira bisa dipercaya ternyata bias membuat dia kecewa.

Kalimat yang menunjukkan nilai moral putus asa adalah *“Tapi kalau kita tetap kalah gimana? Terus video itu malah kesebar, lo mau diinget sebagai orang yangdibugili di telanjangi di fotoin dimobil itu nempel terus sampai lo mati. Lo mau berharap apa sama kampus? Mereka jelas lebih mihak si bangsat itu, Lo lihat itu anak-anak kampus. Bukannya bantui kita malah lihat video kita. Ngerti gaksi!”*. Pada kejadian ini nilai moral yang ditunjukkan oleh Tariq pada film *Penyalin Cahaya* adalah tidak percaya diri. Tariq takut semua usaha yang dilakukan mereka bakal sia-sia dan akan menjadi boomerang bagi mereka nantinya.

Kalimat yang menunjukkan nilai persahabatan adalah *“Emang bangsat lo semua ya anjing (sambil tertawa bersama dan bertepuk tangan). Oke mendingan kita berdoa aja ya, menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Berdoa selesai. FORZA MATAHARI!!”*. Pada kejadian ini menunjukkan bahwa kebersamaan dan kebahagiaan yang terjalin diantara mereka saat mengetahui bahwa mereka menang pentas teater seni. Mereka akan mengadakan party dirumah Rama.

Kalimat yang menunjukkan nilai kerjasama adalah *“Kemenangan pertunjukkan Medusa Persius di festival teater mahasiswa kemarin. Fakultas akan terus mendukung teater Matahari maju ke kompetisi Asian Student Festival di Kiyoto. Saya berdoa, semoga duet kombinasi antara Rama sebagai penulis dan Anggun sebagai sutradara bisa kembali mengharumkan nama kampus kita”*. Pada kejadian ini menunjukkan kemengangan dan kerjasama yang baik antara Rama sebagai penulis dan Anggun sebagai sutradara dalam teater pentas seni. Usaha mereka membawa kemenangan dan teater akan maju ke kompetisi Asian Student Festival di Kiyoto.

Kalimat yang menunjukkan nilai moral penghianatan adalah *“Gue cek kok. Semua data gue cek, gaada kan foto-foto telanjang gitu tu gaada Sur. Foto lo Cuma sehari-hari aja uda. Rama butuh itu Cuma buat inspirasi dia aja. Udah kok itu doang, buktinya apa? Kalian menang kan. Kalian ke Kiyoto kan. Gue salah sur!”*. Pada kejadian ini nilai moral yang ditunjukkan oleh Amin pada film *Penyalin Cahaya* adalah penghianatan. Sur sangat marah ketika dia tahu Amin dengan sengaja mengambil data dan fotonya tanpa sepengetahuan dia. Sur sangat kecewa, karena Sur dan Amin sudah bersahabatan dari SD.

Kata-kata yang menunjukkan nilai moral bohong kedua adalah *“Saya yang mengantar mbak ini kemarin mas. Kemarin saya memang berhenti di Kendil, jadi ban saya itu bocor. Jadi harus saya ganti dengan ban serep. Sebenarnya saya sudah coba banguni mbak ini. Tapi mbaknya gak bangun-bangun, jadi yasudah saya lanjutin ganti ban. Waktu itu emang agak lama, karena saya sendirian mas dan hujan. Lah ini fotonya”*. Pada kejadian ini nilai moral yang ditunjukkan oleh Supir netcar pada film *Penyalin Cahaya* adalah bohong. Kejadian sesungguhnya supir itu sengaja berhenti karena telah kerjasama dengan Rama. Rama sengaja menjebak Sur agar dia dapat foto punggung Sur yang memiliki tanda lahir. Foto itu digunakan sebagai bahan untuk pentas teater.

Kalimat yang menunjukkan nilai moral jujur adalah *“Nih, obat yang gue minum dari teater. Kalian tu gapernah puas ya nyiksa gue. Gue selalu ngelayani permintaan lo, permintaan lo, permintaan lo. Kalau ada yang kurang ini kurang itu siapa yang dicari, siapa yang dimarahi. Dan sekarang privasi gue juga kebongkar”*. Pada

kejadian ini nilai moral yang ditunjukkan oleh Tariq pada film *Penyalin Cahaya* adalah jujur. Tariq akhirnya jujur kepada teman-temannya tentang penyakit yang selama ini dia privasikan. Tariq juga mengeluarkan semua yang ada dipikirkannya, ia selama ini tertekan dengan sifat dan sikap teman-temannya.

Kalimat yang menunjukkan nilai moral orang tua-anak adalah *“Lo anak gua, anak gua, gua lihat foto yang lu tunjukin tadi dan gua tau bener itu tanda lahir di punggung lu. Sur, cerita ke ibu. Lu kenapa?”*. Pada kejadian ini nilai moral yang ditunjukkan oleh Ibu Sur pada film *Penyalin Cahaya* adalah orang tua-anak. Sur sedang mendapat masalah. Ibu Sur tahu bahwa Sur sedang ada masalah tetapi ia belum mau untuk bercerita kepada ibunya.

Kalimat yang menunjukkan nilai moral rela berkorban adalah *“Ehh bentar-bentar, itu jangan lo copot dulu ini banyak virusnya. Ini gue instal dulu anti virus tenang”*. Pada kejadian ini nilai moral yang ditunjukkan oleh Amin pada film *Penyalin Cahaya* adalah rela berkorban. Sur sedang mencari bukti-bukti untuk menyelesaikan masalahnya. Amin membantu Sur dengan cara mengulur waktu ketika ada pembeli agar Sur bisa mencuri data dan foto para pembeli untuk mencari bukti.

Pada tabel 2 nilai budaya pada film menunjukkan suatu kejadian dari nilai budaya Jawa Indonesia didalamnya. Membuat pentas seni dengan menggunakan kain batik atau jarik yang merupakan ciri khas dari budaya Indonesia dan dipadukan dengan temamedusa yaitu wanita cantik dengan ular dirambutnya dan wanita yang mematikan karena bisa membuat siapapun melihat matanya menjadi batu. Dia hanyalah wanita biasa yang menjadi korban dari percintaan didalam mitodologi Yunani.

Saat merayakan kemenangan pentas seni mereka, Sur dan teman-teman wanitanya menggunakan baju kebaya dan bawahan kain batik. Kain batik dan kebaya merupakan budaya Indonesia (khususnya Jawa). Film *Penyalin Cahaya* rilis perdana secara internasional pada 8 Oktober 2021 di Festival Film Internasional Busan. Hal itu membuat masyarakat luar bisa lebih mengenal batik dan kebaya merupakan bagian dari budaya Indonesia melalui film *Penyalin Cahaya*.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan film *Penyalin Cahaya* dapat diambil kesimpulan.

1. Nilai moral yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya* terbagi menjadi dua jenis yaitu : nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dan nilai moral manusia dengan manusia lainnya dalam lingkungan sosial. Hubungan manusia dengan diri sendiri yang meliputi: penuh semangat, percaya diri, dendam, putus asa. Sementara itu hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam lingkungan sosial meliputi: persahabatan, kerjasama, penghianatan, bohong, jujur, orang tua-anak, rela berkorban.
2. Nilai budaya yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya* hanya sekedar memberikan informasi budaya jawa di Indonesia yaitu berupa kebaya dan batik yang digunakan oleh aktor di dalam film namun tidak mengisahkan budaya jawa dalam film *Penyalin Cahaya*.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, H. dkk. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu. (Issue March).

- Andri Wicaksono, M. (2014). Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi). Yogyakarta: Grundhawaca.
- Anggraini, Windy.(2020). Pengajaran Sastra. Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, <http://e-jurnal.unisda.ac.id> 6(1), 53-58.
- Farid.2017. Pengertian nilai dan kebudayaan menurut para ahli <http://faridfirst48.blogspot.com/2017/11/pengertian-nilai-kebudayaan-menurut.html>.
- Firman, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basrey. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 50.
- Istiqomah, E. (2020). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 2,3.
- Malik Muqtadir. 2017. Teori analisis data <https://www.galinesia.com/2017/11/teori-analisis-data-miles-dan-huberman.html>.
- Mujahidin, Anwar M.Ag.2019. “Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan” Ponorogo: Cv. Nata Karya
- Muhammad Zakky. 2014. Macam-macam genre film. <https://namafilm.blogspot.com/2014/07/macam-genre-film>.
- Nico Rinaldi Saragih, Nico. Nilai Nilai Moral Dalam Film Nobody Knows Karya Sutradara Hirokazu Koreeda Kajian Sosiologi Sastra [Nobody Knows]. Diss. Diponegoro University, 2018.
- Ningsih IF. 2017. Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Film So I Married An Anti Fan Karya Jin Di Rong (Kajian Sosiologi Sastra). Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Mandarin Universitas Negeri Surabaya
- Setyawati, Elyna. "Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)." Journal of Chemical Information and Modeling 53.9 (2013): 1689-1699.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Suryanta, M 2021. “Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang HariIni Karya Angga Dwimas Sasongko”. Skripsi. Medan: Umsu.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,R&D (Cetakan Ke 26). In Bandung: CV Alfabeta.
- Wahyuni CM. 2018. Analisis Nilai Moral pada Film Kungfu Panda 2. Skripsi. Universitas Sumatera Utara